

Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Budaya Lokal Banten untuk Sekolah Dasar

Sri Wuryastuti^{1✉}

^{1✉}Universitas Pendidikan Indonesia, astuti58@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-1448-9236](https://orcid.org/0000-0002-1448-9236)

Article Info

History Articles

Received:

Dec 2021

Accepted:

Jun 2022

Published:

Mar 2023

Abstract

This study discusses the preparation of teaching materials based on Banten local wisdom by adjusting the themes and sub-themes in grade IV Elementary School, namely about plants. The purpose of this research is to produce teaching materials in elementary schools based on the local wisdom of Banten by integrating religious values and biodiversity conservation values in theme 3 sub-theme 1 about Animals and Plants in my home environment. This research is based on the facts seen by the researcher, namely the sourcebook used by teachers, especially in science subjects that follow national standards, there is no local wisdom integrated into the sourcebook. The method used in this research is Research and Development which consists of five stages, namely: analysis, design, development, implementation, and evaluation. In the analysis stage, the researcher conducted a needs analysis, namely analyzing the science learning process at the SD Pilot Laboratory UPI Serang Campus and the source books used, as well as analyzing the 2013 curriculum for elementary school. At the design stage, the researcher designs teaching materials based on needs analysis by integrating Banten local wisdom, namely plants in Banten, including those in Baduy, to introduce plant biodiversity to students. The findings of this study are the formation of teaching materials on plant biodiversity based on the local wisdom of Banten by integrating religious values and conservation values.

Keywords:

Teaching Materials, Local Banten Wisdom, Elementary School

How to cite:

Wuryastuti, S. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan budaya lokal Banten untuk Sekolah Dasar. *Didaktika*, 3(1), 77-88.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:
Des 2021
Diterima:
Jun 2022
Diterbitkan:
Mar 2023

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal Banten dengan menyesuaikan tema dan sub tema di kelas IV Sekolah Dasar yaitu tentang tanaman. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar di SD yang berbasis kearifan lokal Banten dengan mengintegrasikan nilai religi dan nilai konservasi biodiversitas pada tema 3 sub tema 1 tentang Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku. Penelitian ini didasari atas fakta yang tampak oleh peneliti yaitu buku sumber yang dipakai oleh guru khususnya pada mata pelajaran sains yang mengikuti standar nasional, tidak ada kearifan lokal yang diintegrasikan dalam buku sumber tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* yang terdiri dari lima tahap yaitu: *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Pada tahap analisis peneliti melakukan analisis kebutuhan yaitu menganalisis proses pembelajaran sains di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang dan buku sumber yang digunakan, serta menganalisis kurikulum 2013 untuk SD. Pada tahap desain peneliti mendesain bahan ajar berdasarkan analisis kebutuhan dengan mengintegrasikan kearifan lokal Banten yaitu tanaman-tanaman yang ada di Banten termasuk yang ada di Baduy untuk memperkenalkan adanya biodiversitas tanaman kepada siswa. Temuan dari penelitian ini adalah terbentuknya bahan ajar tentang biodiversitas tanaman yang berbasis kearifan lokal Banten dengan mengintegrasikan nilai religi dan nilai konservasi.

Kata Kunci:

Bahan Ajar, Kearifan Lokal Banten, Sekolah Dasar

Cara mengutip:

Wuryastuti, S. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan budaya lokal Banten untuk Sekolah Dasar. *Didaktika*, 3(1), 77-88.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri atas berbagai kepulauan dan berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan yang kita miliki ini merupakan aset yang benar-benar harus kita jaga kelestariannya karena merupakan kekayaan yang sangat bernilai. Seiring dengan perkembangan jaman, dengan adanya modernisasi dan westernisasi yang datang, maka akan mengancam kebudayaan kita.

Budaya mengandung nilai-nilai yang luhur yang selama ini hidup di masyarakat dan diterapkan serta menjadi pedoman hidup bagi sebagian masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut mengandung banyak pesan moral yang merupakan modal dasar terbentuknya masyarakat yang berkarakter.

Sains merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Melalui dimensi sains yaitu pengetahuan ilmiah, kerja ilmiah dan sikap ilmiah, maka pembelajaran sains mampu membuat siswa berpikir kritis sehingga sains dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di era global. Oleh karena itu, diperlukan cara pembelajaran yang dapat menyiapkan peserta didik sesuai dengan keterampilan abad 21 yaitu mampu berpikir logis, kritis, kreatif, berargumentasi secara benar, dapat berkomunikasi serta berkolaborasi.

Selain yang sudah disebutkan di atas, secara epistemologi sains juga mempunyai aspek sosial dan budaya. Adapun alasan sains memiliki nilai-nilai sosial dan budaya, dikarenakan sains dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya masyarakat, harus disesuaikan dengan kondisi lokal, dan dalam setiap pembelajaran ada nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat diambil. Nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi roh dalam sains merupakan nilai luhur yang telah hidup di masyarakat, karena terdapat pesan moral bagi peserta didik. Pendidikan di sekolah masih abai terhadap aspek sosial dan budaya dan kurang memperhatikan nilai-nilai budaya di lingkungan sekitar peserta didik (Darmiyati, 2008; Mayasari, 2017). Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran sains yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal khususnya dan budaya Indonesia pada umumnya agar menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter unggul. Keadaan sosial budaya di masyarakat dan lingkungan sekitar dapat memberikan kontribusi tertentu pada pengalaman belajar peserta didik. Pengalaman tersebut dapat berupa pola pikir (kognitif), pola sikap (afektif), dan pola perilaku (psikomotorik). Oleh sebab itu, diperlukan sebuah terobosan pendidikan yang menggabungkan antara budaya dengan sains

Dari hasil penelitiannya Tosun & Tapkesenlygył (2012) dan Parmin et al. (2015) peserta didik yang telah memiliki pengalaman belajar yang berkaitan dengan budaya/ kearifan lokal akan cenderung mendapatkan peningkatan kognitif karena mereka lebih termotivasi. Snively dan Corsiglia (2001) berpendapat bahwa strategi pembelajaran yang berkonteks kearifan lokal dapat membantu peserta didik menganalisis kaitan pengetahuan lokal dengan pengetahuan modern. Sedangkan Kimmerer (2002) berpendapat bahwa jika pengetahuan lokal tidak didokumentasikan dan diajarkan dalam pembelajaran formal, maka akan hilang tergerus oleh pengetahuan modern, padahal pengetahuan lokal ini dapat menambah dan memperkaya kasanah pengetahuan modern jika para pendidik mampu mengemasnya dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran sains di SD selama ini, guru hanya menggunakan satu sumber belajar saja yaitu buku. Saat ini buku sains yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar relatif sama untuk seluruh Indonesia, yang terdiri dari buku elektronik dan buku cetak yang diterbitkan oleh beberapa penerbit. Kelemahan dari buku yang sudah digunakan yaitu penyajiannya cenderung menggunakan gambar atau ilustrasi yang umum dan tidak mengandung

konten budaya daerah tertentu, sehingga konteks kelokalan tidak tersampaikan dalam pembelajaran.

Dalam bahan ajar yang akan dirancang oleh tim peneliti, sangat diutamakan diintegrasikan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai religi dan nilai konservasi. Nilai religi sangat berperan dalam pembentukan karakter yang religius bagi siswa karena karakter yang religius tidak cukup hanya sekedar berdoa pada saat pelajaran dimulai dan pada akhir pelajaran. Permasalahannya, pendidikan karakter disekolah selama ini baru menyentuh tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai dalam mata pelajaran pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), tetapi belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ekawati, 2012). Oleh karena itu menurut peneliti nilai religi perlu ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran termasuk pembelajaran sains dengan diintegrasikan pada bahan ajar. Selain nilai religi perlu juga ditanamkan nilai konservasi, karena kesadaran akan menjaga lingkungan hidup kita semakin berkurang. Seperti yang dikemukakan oleh Rahayu & Sudarmin (2015) bahwa sering yang dapat kita amati hal-hal kecil di lingkungan sekolah yaitu kurangnya tanggung jawab untuk menjalankan tugas piket kelas, tidak membuang sampah pada tempatnya, kurangnya kesadaran untuk memelihara dan menjaga tanaman yang merupakan salah satu sumber energi, dan masih banyak lagi (Rahayu & Sudarmin, 2015).

Berkenaan dengan pembelajaran, menurut Harijanto (2007) satu kegiatan awal dalam meningkatkan pembelajaran adalah merancang bahan ajar yang mengacu pada suatu model pengembangan agar memudahkan dalam belajar. Berdasarkan latar belakang di atas maka tim peneliti akan menyusun bahan ajar pada materi sains di SD khususnya yang berkaitan dengan konsep biodiversitas berbasis kearifan lokal Banten dengan mengintegrasikan nilai religi dan nilai konservasi biodiversitas.

Adapun tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar di SD yang berbasis kearifan lokal Banten dengan mengintegrasikan nilai religi dan nilai konservasi biodiversitas pada tema 3 sub tema 1 tentang Hewan dan Tumbuhan di lingkungan Rumahku.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian dan Pengembangan (Educational Research and Development). Dalam bidang pendidikan dan pelatihan, Research & Development merupakan suatu proses pengembangan perangkat pembelajaran yang dilakukan melalui berbagai tahapan (Ali, 2011) Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE terdiri dari lima tahap yaitu: *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (McGriff, 2000).

Tahap pertama adalah tahap analisis meliputi analisis kebutuhan, analisis siswa SD serta analisis materi. Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran khususnya sains di SD. Analisis siswa SD dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik siswa SD sesuai dengan jenjang pendidikannya menurut teori perkembangan peserta didik dan dikaitkan dengan budaya Banten dalam lingkungan mereka. Analisis materi digunakan untuk menentukan materi dalam penelitian berdasarkan materi SD yang sesuai kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI) kurikulum 2013.

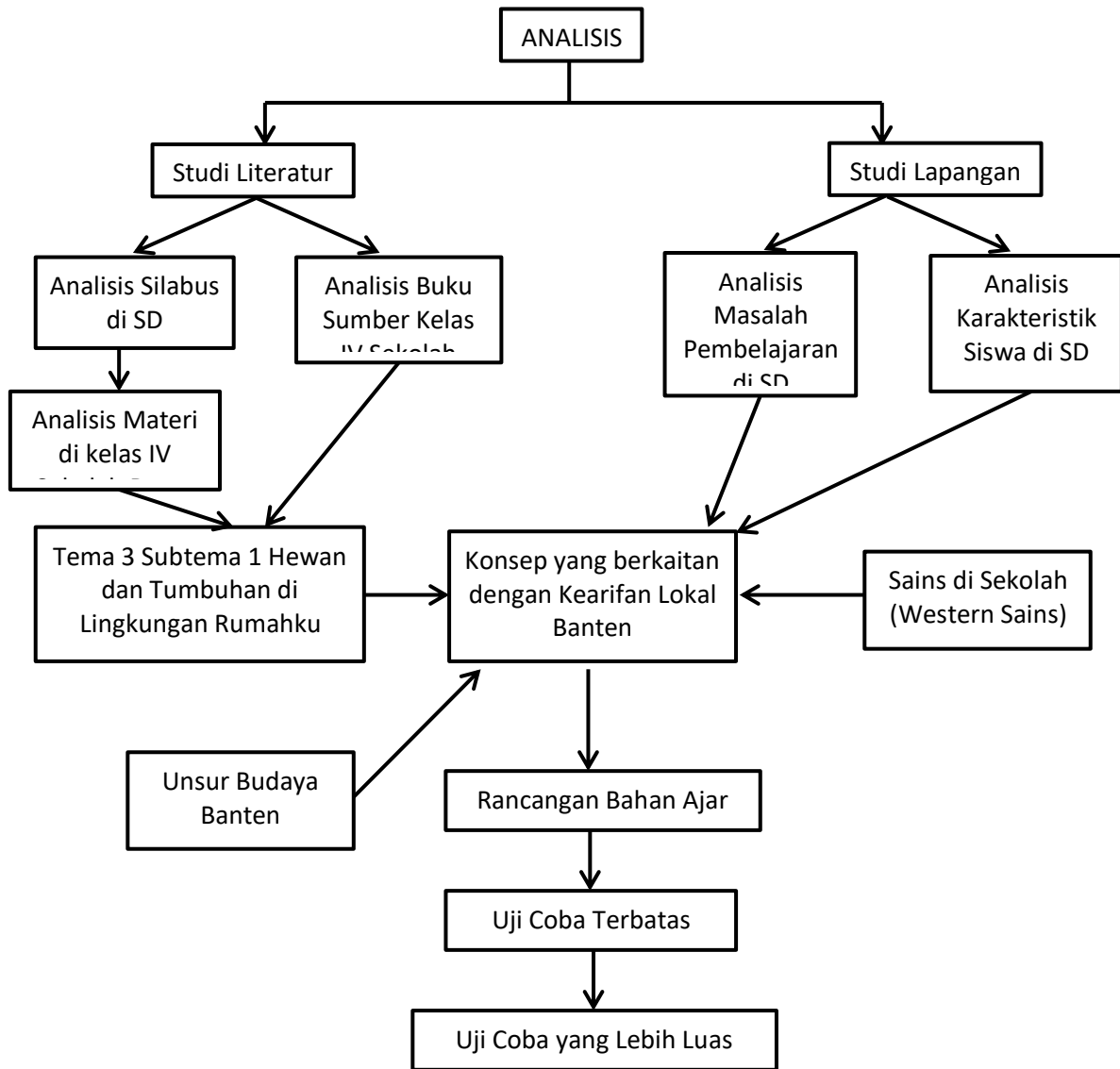
Tahap kedua adalah tahap *Design* yaitu perancangan bahan ajar tentang sub tema 3 Hewan dan Tumbuhan di lingkungan Rumahku berbasis budaya Banten di SD.

Tahap ketiga yaitu *Development*, yaitu melakukan uji coba secara terbatas bahan ajar tersebut di SD Laboratorium UPI Kampus Serang, setelah itu dari hasil uji coba tersebut dilakukan revisi dan perbaikan.

Tahap keempat adalah *Implementation*, yaitu melakukan uji coba secara luas .

Tahap kelima adalah *Evaluation*, yaitu melakukan revisi, perbaikan dan penyempurnaan terhadap bahan ajar yang sudah diujicobakan secara luas sehingga menghasilkan bahan ajar yang sudah final.

Desain penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan dibawah ini :



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Bahan ajar ini melalui proses validasi oleh validator yang terdiri dari beberapa aspek yaitu: aspek penyajian, aspek bahasa dan aspek materi. Pada tabel di bawah ini ditampilkan indikator dari masing-masing aspek.

Tabel 1. Indikator dari Masing-Masing Aspek

Aspek	Indikator	Nilai	Nilai Rata-Rata
Penyajian	1. Tampilan umum		
	2. Sistematika penyajian		
	3. Mengandung kebermanaknaan		
	4. Melibatkan siswa aktif		
Bahasa	1. Bahasa Indonesia yang baik dan benar		
	2. Dapat dipahami oleh siswa SD		
	3. Tata tulis		
	4. Mengandung bahasa asing dan bahasa daerah		
Materi	Kelengkapan materi		
	Sesuai dengan silabus		
	Mengandung nilai-nilai religi		
	Mengandung nilai-nilai konservasi		
Nilai Rata-Rata			

Indikator Penilaian :

1. Aspek Penyajian
 - a. Tampilan umum :
 - Nilai 4 apabila tampilan jelas dan menarik
 - Nilai 3 apabila tampilan jelas tetapi kurang menarik
 - Nilai 2 apabila tampilan kurang jelas dan kurang menarik
 - Nilai 1 apabila tampilan tidak jelas dan tidak menarik
 - b. Sistematika penyajian
 - Nilai 4 apabila penyajian menampilkan dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks
 - Nilai 3 apabila penyajian menampilkan dari hal-hal yang sederhana dan sedikit lebih kompleks
 - Nilai 2 apabila penyajian menampilkan dari hal-hal yang sederhana saja
 - Nilai 1 apabila penyajian kurang jelas
 - c. Mengandung kebermanaknaan
 - Nilai 4 apabila bahan ajar sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa
 - Nilai 3 apabila bahan ajar cukup bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa
 - Nilai 2 apabila bahan ajar kurang bermanfaat
 - Nilai 1 apabila bahan ajar tidak bermanfaat
 - d. Melibatkan siswa aktif
 - Nilai 4 apabila pada bahan ajar terdapat langkah-langkah yang melibatkan siswa dengan sangat aktif
 - Nilai 3 apabila bahan ajar apabila pada bahan ajar terdapat langkah-langkah yang melibatkan siswa cukup aktif
 - Nilai 2 apabila bahan ajar apabila pada bahan ajar terdapat langkah-langkah yang kurang melibatkan siswa aktif
 - Nilai 1 apabila pada bahan ajar tidak ada langkah-langkah yang melibatkan siswa aktif

2. Aspek Bahasa
 - a. Bahasa Indonesia yang sesuai dengan KBBI
Nilai 4 apabila susunan kata dan kalimat serta ejaan sudah sesuai dengan KBBI
Nilai 3 apabila susunan kata dan kalimat serta ejaan cukup sesuai dengan KBBI
Nilai 2 apabila susunan kata dan kalimat serta ejaan kurang sesuai dengan KBBI
Nilai 1 apabila susunan kata dan kalimat serta ejaan tidak sesuai dengan KBBI
 - b. Dapat dipahami oleh siswa SD
Nilai 4 apabila mengandung keterbacaan tinggi yang dapat dipahami oleh siswa SD
Nilai 3 apabila cukup mengandung keterbacaan yang dapat dipahami oleh siswa SD
Nilai 2 apabila kurang mengandung keterbacaan yang kurang dipahami oleh siswa SD
Nilai 1 apabila tidak mengandung keterbacaan yang tidak dipahami oleh siswa SD
 - c. Tata tulis
Nilai 4 apabila tidak ada tata tulis yang salah
Nilai 3 apabila sebagian kecil tata tulis yang salah
Nilai 2 apabila sebagian besar tulis yang salah
Nilai 1 apabila banyak sekali tata tulis yang salah
 - d. Mengandung bahasa asing (latin) dan bahasa daerah
Nilai 4 apabila setiap tumbuhan yang ditampilkan mengandung istilah bahasa asing (latin) dan daerah
Nilai 3 apabila setengah tumbuhan yang ditampilkan mengandung istilah bahasa asing (latin) dan daerah
Nilai 2 apabila sedikit tumbuhan yang ditampilkan mengandung istilah bahasa asing (latin) dan daerah
Nilai 1 apabila tidak ada tumbuhan yang ditampilkan mengandung istilah bahasa asing (latin) dan daerah
3. Aspek Materi
 - a. Kelengkapan materi
Nilai 4 apabila minimal menampilkan 10 jenis tanaman tradisional Baduy
Nilai 3 apabila minimal menampilkan 5 jenis tanaman tradisional Baduy
Nilai 2 apabila minimal menampilkan 2 jenis tanaman tradisional Baduy
Nilai 1 apabila minimal menampilkan 1 jenis tanaman tradisional Baduy
 - b. Sesuai silabus
Nilai 4 apabila sesuai dengan sub tema, pembelajaran, KD, indikator dan tujuan pembelajaran
Nilai 3 apabila sesuai dengan KD dan indikator saja
Nilai 2 apabila sesuai dengan KD saja
Nilai 1 apabila tidak sesuai dengan sub tema dan pembelajaran
 - c. Mengandung nilai-nilai religi
Nilai 4 apabila dalam setiap tujuan pembelajaran mengandung nilai religi
Nilai 3 apabila dalam sebagian besar tujuan pembelajaran mengandung nilai religi
Nilai 2 apabila dalam sedikit tujuan pembelajaran mengandung nilai religi
Nilai 1 apabila tidak ada tujuan pembelajaran mengandung nilai religi
 - d. Mengandung nilai-nilai konservasi
Nilai 4 apabila dalam setiap tujuan pembelajaran mengandung nilai-nilai konservasi

Nilai 3 apabila dalam sebagian besar tujuan pembelajaran mengandung nilai-nilai konservasi

Nilai 2 apabila dalam sedikit tujuan pembelajaran mengandung nilai-nilai konservasi

Nilai 1 apabila tidak ada tujuan pembelajaran mengandung nilai-nilai konservasi

Kriteria Penilaian

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{skor aspek 1} + \text{skor aspek 2} + \text{skor aspek 3}}{3}$$

Rentang Nilai

3,1 – 4 = Sangat layak

2,5 – 3,09 = layak

0,0 – 2,49 = kurang layak

Subjek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian ini adalah materi pembelajaran pada sub tema 3 pembelajaran satu yaitu tentang Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku pada kelas 4 sekolah dasar, siswa dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pada road map penelitian yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation*, bahan ajar yang sudah tersusun oleh tim peneliti ini baru sampai tahap *Design*. Untuk itu akan peneliti paparkan hasil penelitian sampai tahap *design*.

1. *Analysis* (Analisis Kebutuhan)

Analisis kebutuhan yang dilakukan disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu menghasilkan bahan ajar di SD yang berbasis kearifan lokal Banten dengan mengintegrasikan nilai religi dan nilai konservasi biodiversitas pada Tema 3 Sub Tema 1 tentang Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku pada pembelajaran 1. Untuk itu sebelumnya tim peneliti sudah melakukan analisis dengan melakukan studi literatur dan studi lapangan.

Studi literatur yang dilakukan oleh tim peneliti yaitu dengan melakukan analisis silabus di SD, analisis pada buku sumber dan analisis materi yang selanjutnya mengerucut pada materi di kelas IV tema 3 sub tema 1 tentang Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku pada pembelajaran 1. Sedangkan studi lapangan yaitu tentang bagaimana kedalaman bahan ajar ini disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan melihat dari sudut pandang tujuan penelitian, terutama dari segi adanya integrasi kearifan lokal Banten, mengenalkan biodiversitas kepada siswa, adanya nilai-nilai konservasi dan religi. Studi lapangan juga mempertimbangkan karakteristik siswa SD yang sesuai dengan teori yang banyak disampaikan oleh tokoh pendidikan dan diterapkan dalam pelaksanaan kurikulum 2013, misalnya memperhatikan latar belakang budaya siswa, adanya kebermaknaan dalam pembelajaran, adanya *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam menyongsong abad 21 dan sebagainya.

Setelah tim peneliti menganalisis buku siswa, ternyata buku tersebut sudah memfasilitasi dengan pengalaman belajar bermakna melalui kegiatan ayo berdiskusi, ayo membaca, ayo menulis, ayo mencoba, ayo berlatih, ayo bernyanyi, ayo renungkan, dan kerja sama dengan orang tua. Buku siswa tersebut juga melibatkan siswa aktif, sehingga dengan berbasis kegiatan (activity based) memungkinkan bagi para siswa dan guru untuk melengkapi materi dari berbagai sumber.

Selain itu buku tersebut juga dilengkapi dengan kegiatan siswa yang memungkinkan memaksimalkan potensi semua sumber belajar yang ada di lingkungan belajar.

Sedangkan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas pada SD tempat lokasi penelitian, pembelajaran memang sudah melibatkan siswa secara aktif. Sebagian besar memang banyak mengacu pada buku siswa, guru banyak menyisipkan nilai-nilai religi tetapi nilai religi yang disisipkan atau diintegrasikan itu tidak pada mata pelajaran IPA. Sesuai dengan pemberlakuan kurikulum 2013, cara penyampaian mata pelajaran IPA memang dipadukan dengan mata pelajaran lain, sehingga peneliti melihat banyak aspek-aspek yang belum nampak pada mata pelajaran IPA dari hasil observasi yang peneliti peroleh. Misalnya dilihat dari hakikat sains, belum seimbang antara produk, proses dan sikap. Selanjutnya sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah peneliti kemukakan di atas bahwa belum adanya kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPA. Menurut peneliti, hal itu sangat penting mengingat Banten sangat kaya dengan kearifan lokal yang sangat erat hubungannya dengan mata pelajaran IPA.

Langkah selanjutnya adalah menentukan kearifan lokal Banten yang berhubungan dengan tumbuhan. Dengan mengenalkan beberapa jenis tumbuhan kepada siswa maka hal ini bertujuan untuk mengenalkan biodiversitas kepada siswa dan memberi kesadaran kepada siswa bahwa di Banten ini banyak terdapat keanekaragaman hayati khususnya pada tumbuhan.

2. *Design* (Penyusunan Bahan Ajar)

Dengan adanya masalah dalam proses pembelajaran yang terjadi di SD tersebut dan adanya potensi yang mendukung untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam bahan ajar, maka memberikan inspirasi bagi peneliti untuk mengembangkan modul berbasis kearifan lokal sebagai bahan ajar dalam pembelajaran IPA yang diharapkan nantinya menjadi alat bantu pembelajaran agar memenuhi tujuan pembelajaran bagi siswa Sekolah Dasar. Bahan ajar tersebut disusun dengan tetap mengacu pada nilai positif yang sudah ada pada buku siswa dan berdasarkan pada studi literatur dan studi lapangan. Kelebihan dari bahan ajar yang disusun oleh peneliti dibandingkan dengan buku siswa adalah antara lain: mengintegrasikan kearifan lokal Banten, mengandung nilai konservasi dan nilai religi, dan mengenalkan biodiversitas kepada siswa sekolah dasar dengan menampilkan lebih banyak jenis-jenis tumbuhan yang ada di Banten.

Bentuk bahan ajar ini adalah modul yaitu merupakan sebuah bahan ajar cetak yang digunakan siswa untuk sumber belajar. Bahan ajar dalam bentuk modul ini terdiri atas tiga komponen yaitu bagian awal, inti, dan penutup. Bagian awal modul memuat cover modul yang berjudul “Subtema 1 Hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku” lengkap dengan sub cover, kata pengantar, petunjuk penggunaan modul, dan kompetensi inti.

Bagian inti terdiri dari pemetaan kompetensi dasar subtema 1, pembelajaran 1 yang terdiri dari beberapa kegiatan: Ayo mengamati merupakan kegiatan aktivitas siswa untuk melakukan observasi dari beberapa jenis tumbuhan, pendalaman materi, yang berupa ulasan tentang pengetahuan yang harus dipahami siswa, dimana di dalamnya disisipkan tentang ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berhubungan dengan tumbuhan sebagai penanaman nilai religi, ayo menanam, berupa kegiatan siswa untuk merepresentasikan nilai konservasi dengan menanam dan merawat tumbuhan, ayo renungkan, berupa kegiatan untuk mengajak siswa melakukan refleksi atas semua kegiatan yang sudah dilakukan, dan lebih difokuskan pada pemantapan nilai religi dan konservasi, sekarang aku bisa (penilaian autentik).

Bagian penutup pada modul berisi kunci jawaban, kamus mini, daftar pustaka dan cover belakang modul. Komponen-komponen tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa menggunakan modul dalam proses pembelajaran dan memahami materi.

Pembahasan

Secara lebih rinci, komponen-komponen modul akan dibahas sebagai berikut:

1. Halaman sampul (Cover). Pada halaman sampul meliputi beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Judul, judul yang ditentukan adalah : Subtema 1: Hewan Dan Tumbuhan Di Lingkungan Sekitar Rumahku Modul Berbasis Kearifan Lokal Banten.
 - b. Gambar Pendukung, penyertaan gambar pendukung dalam cover depan adalah untuk menggambar secara singkat isi dari modul yang dikembangkan.
 - c. Sasaran Pengguna Modul, dimaksudkan untuk memberitahu untuk kelas dan semester berapa modul tersebut.
 - d. Warna Background Modul, pemilihan warna background dari cover modul yang dikembangkan adalah Hijau.
2. Sub Cover. Sub cover ini berisi tentang identitas modul. Pemberian tempat penulisan identitas modul adalah untuk mempermudah dalam hal administrasi, sehingga jelas pemilikinya. Yang terdiri dari nama asal sekolah dan kelas.
3. Kata Pengantar
Kata pengantar adalah bentuk pengungkapan pikiran penulis yang berisi antara lain sapaan kepada siswa (dengan menanyakan kabar), mengingatkan tema sebelumnya yang sudah dipelajari, informasi tentang buku yang ditulis serta penjelasan singkat tentang ruang lingkup isi modul dan motivasi yang disampaikan penulis kepada pembaca.
4. Petunjuk Penggunaan Modul, berisi petunjuk penggunaan modul yang harus dilakukan oleh siswa.
Kompetensi Inti adalah kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yaitu, *religious*, sikap, ilmu pengetahuan dan keterampilan.
Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1
Berisi tentang kompetensi dasar apa saja yang harus siswa pelajari dalam tema 3 subtema 1.

Kegiatan “Ayo Mengamati!” Sebelum memasuki pembelajaran, di awal anak diajak mengamati lingkungan sekitarnya sehingga anak dapat membentuk pengetahuannya sesuai dengan apa yang mereka amati. Pendalaman Materi, pada tahapan ini anak hanya memperdalam pengetahuan yang sudah mereka bentuk dengan konsep atau teori yang ada. Kegiatan “Ayo Lakukan!” Pada tahap ini anak di minta melakukan atau mengikuti kegiatan sesuai dengan KD dan indikator. Tujuannya agar anak lebih memahami materi yang diajarkan. Karena dengan pengalaman anak melakukan kegiatan itu, pengetahuannya yang mereka dapatkan akan lebih bermakna dan lebih mudah mereka memahami konsep yang dipelajari. Kegiatan “Sekarang Aku Bisa!” Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran tersebut. Kunci jawaban berisi jawaban dari soal evaluasi setiap pembelajaran kamus mini, memuat kata-kata atau istilah penting, sulit dan asing yang ada dalam modul yang disusun secara alfabetis. Daftar pustaka berisi pustaka atau daftar buku-buku referensi yang digunakan dalam menyusun modul ini.

Dari segi kelayakan, pada modul ini sudah dilakukan validasi oleh para ahli yaitu dari aspek penyajian, materi dan bahasa. Dari hasil validasi yang telah dilakukan tersebut, aspek penyajian mendapat *score* rata-rata 3,4, aspek materi mendapat *score* rata-rata 3,2 dan aspek bahasa mendapat *score* 3, 29, sehingga *score* rata-rata secara keseluruhan dari ketiga aspek

tersebut adalah 3, 30. Dari *score* tersebut modul yang telah tersusun ini berada pada kategori layak.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengembangan bahan ajar yang berakar pada kearifan lokal Banten, yang disesuaikan dengan tema dan subtema untuk siswa sekolah dasar kelas empat, khususnya mengenai tumbuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan bahan ajar untuk sekolah dasar yang memasukkan kearifan lokal Banten dengan memadukan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip konservasi keanekaragaman hayati dalam Tema 3, Subtema 1, tentang Hewan dan Tumbuhan di lingkungan rumah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, khususnya mengenai buku sumber yang digunakan oleh para pendidik, khususnya pada mata pelajaran IPA yang mengacu pada standar nasional yang kurang mengintegrasikan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian dan Pengembangan (Research and Development) yang terdiri dari lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap analisis, peneliti melakukan analisis kebutuhan, khususnya mengkaji proses pembelajaran IPA di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang, buku ajar yang digunakan, dan kurikulum 2013 untuk pendidikan dasar. Pada tahap desain, para peneliti mengembangkan materi pembelajaran berdasarkan hasil analisis kebutuhan, termasuk kearifan lokal Banten, khususnya flora di daerah tersebut, terutama flora Baduy, untuk mengedukasi siswa tentang keanekaragaman hayati tumbuhan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengembangan materi pendidikan tentang keanekaragaman hayati tumbuhan yang didasarkan pada kearifan lokal Banten, dengan memasukkan prinsip-prinsip agama dan konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2011). *Memahami Research Perilaku dan Sosial*. CV. Pustaka Cendekia Utama
- Darmiyati, Z. (2008). *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Bumi Aksara.
- Ekawati, E. Y. (2012). Optimalisasi pemanfaatan instrumen penilaian sikap ilmiah dalam pembelajaran fisika berbasis pembinaan nilai-nilai religi. *PROSIDING: Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika*, 3(4), 292-302. <https://core.ac.uk/download/pdf/289791038.pdf>
- Hariyanto, M. (2007). Pengembangan bahan ajar untuk peningkatan kualitas pembelajaran program pendidikan pembelajar sekolah dasar. *Jurnal Didaktika*, 2(1), 216-226.
- Kimmerer, R. W. (2002). Weaving traditional ecological knowledge into biological education: A call to action. *BioScience*, 52(5), 432-438. [https://doi.org/10.1641/0006-3568\(2002\)052\[0432:WTEKIB\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1641/0006-3568(2002)052[0432:WTEKIB]2.0.CO;2)
- Mayasari, T. (2017). Integrasi budaya Indonesia dengan pendidikan sains. *Prosiding SNPF (Seminar Nasional Pendidikan Fisika)*, 3(3), 12-17. <http://doi.org/10.2573/snpf.v0i0.1606>
- McGriff, S. J. (2003). Instructional system design (ISD): Using the ADDIE model. *Snazlan*. <https://snazlan.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/03/instructional-system-design-isd-using-the-addie-model.pdf>

- Rahayu, W. E., & Sudarmin, S. (2015). Pengembangan modul IPA terpadu berbasis etnosains tema energi dalam kehidupan untuk menanamkan jiwa konservasi siswa. *Unnes Science Education Journal*, 4(2), 919-926. <https://doi.org/10.15294/usej.v4i2.7943>
- Snively, G., & Corsiglia, J. (2001). Discovering indigenous science: Implications for science education. *Science Education*, 85(1), 6-34. [https://doi.org/10.1002/1098-237X\(200101\)85:1%3C6::AID-SCE3%3E3.0.CO;2-R](https://doi.org/10.1002/1098-237X(200101)85:1%3C6::AID-SCE3%3E3.0.CO;2-R)
- Tosun, C., & Tapkeseňlyđyl, Y. (2012). The effect of problem based learning on student motivation towards chemistry classes and on learning strategies. *Journal of Turkish Science Education*, 9(1), 1-9 <https://www.proquest.com/openview/598e047d1403c14f7a3186305112ea19/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2032192>